

**KESALINGMENGERTIAN LEK BIDAYUH PEGUNUNGAN KALIMANTAN BARAT**  
*The Intelligibility of Mountain Bidayuhic Lects of West Kalimantan*

**Fandis Nggarang**

Ethnologue Project Indonesia

Jl. H. Batong I No.13, Cilandak, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Pos-el: [nggarangfandis@gmail.com](mailto:nggarangfandis@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 21 Juni 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 1 November 2023 — Disetujui Tanggal 5 Desember 2023  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i2.6835>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalingmengertian sepuluh lek sub suku Bidayuh pegunungan, yaitu Tengon, Sapatoi, Butok, Liboy, Kowotn, Tamong, Tawang, Suti Bamayo, Badeneh, dan Tadietn di Kalimantan Barat. Data dikumpulkan melalui prosedur pemetaan dialek, sebuah prosedur yang dikembangkan oleh Hasselbring (2010, 2012) dan dimodifikasi oleh Anderbeck (2018). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil proses pemetaan dialek menunjukkan bahwa lek yang memiliki kesalingmengertian adalah Butok-Liboy, Liboy-Kowotn, Kowotn-Tamong, Tamong-Tawang, Tawang-Sapatoi, Sapatoi-Tengon, dan Suti Bamayo-Badeneh. Dalam konteks konservasi bahasa, diperkirakan penutur lek yang berpasangan ini dapat berbagi materi terjemahan dalam lek mereka masing-masing. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa, kecuali untuk Tamong-Tawang dan Suti Bamayo-Badeneh, kesalingmengertian antara lek-lek Bidayuh pegunungan lainnya cenderung dibentuk dari eksposur (*acquired intelligibility*), khususnya di kalangan penutur dewasa. Hal ini didukung oleh kenyataan geografis di wilayah Bidayuh pegunungan, di mana lek-lek yang memiliki kesalingmengertian dituturkan di wilayah yang berdekatan, yang memungkinkan terjalannya kontak yang erat dan kesepahaman di antara penutur masing-masing lek. Di antara relasi kesalingmengertian lek-lek tersebut, Tamong-Tawang dan Suti Bamayo-Badeneh diduga kuat memiliki kesalingmengertian yang inheren (*inherent intelligibility*), karena kesalingmengertian pasangan lek tersebut begitu tinggi, ditandai oleh adanya level pemahaman yang baik di antara penutur anak-anak. Kedua pasangan lek tersebut kemungkinan dapat mengelompok sendiri dalam satu bahasa yang sama.

**Kata-kata Kunci:** dialek, Kalimantan, Lek Bidayuh Pegunungan, relasi bahasa

**Abstract**

*This study aims to inform intelligibility among the lects of ten Mountain Bidayuh sub-tribes, namely Tengon, Sapatoi, Butok, Liboy, Kowotn, Tamong, Tawang, Suti Bamayo, Badeneh, and Tadietn. The data was collected through participatory dialect mapping (DM), a procedure developed by Hasselbring (2010, 2012) and then modified by Anderbeck (2018). The data was then analyzed using the descriptive qualitative method. The result of dialect mapping shows us that the lects which can be paired due to having mutual intelligibility are Butok-Liboy, Liboy-Kowotn, Kowotn-Tamong, Tamong-Tawang, Tawang-Sapatoi, Sapatoi-Tengon, and Suti Bamayo-Badeneh. It is estimated that, for language conservation, speakers of both parts can share the translation material in their own lect. The results of the analysis also show that except for Tamong-Tawang and Suti Bamayo-Badeneh, intelligibility in Mountain Bidayuh tends to be formed from exposure (acquired intelligibility), especially among adult speakers. This is supported by the geographical reality in the Mountain Bidayuh, where two lects with mutual intelligibility are spoken in adjacent areas, which allows for close contact and understanding between speakers of each lect. Among the relationships of mutual intelligibility of these lects, Tamong-Tawang and Suti Bamayo-Badeneh are strongly suspected of having inherent intelligibility, because the relationships of the pair is high, marked by a good level of mutual understanding among child speakers, so the two pairs of lect can probably group themselves to form one common language.*

**Keywords:** dialect, Kalimantan, linguistic relationships, Mountain Bidayuh Languages

**How to Cite:** Fandis Nggarang (2023). Kesalingmengertian Lek Bidayuh Pegunungan Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 287—301. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i2.6845>

## **PENDAHULUAN**

Orang Bidayuh tersebar di daerah Sarawak, Malaysia dan Kalimantan Barat, Indonesia. Aman (2008) menulis, di Sarawak, orang Bidayuh tersebar di Kuching, Serian, Bau, dan Lundu. Di Kalimantan Barat, suku ini tersebar di Sambas, Bengkayang, Sanggau, Pontianak, Landak, dan Ketapang. Menurut Albertus (2003) Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat meliputi sub suku Dayak Bakati', Banyadu', Jagoi, Kado', Liboy, Tadietn, Tameng, Taweq, Sikukng, Spatoi, Tengon, Suti, Balantiatn, Pantu, Selibong, Angan, Jangkakng, Ribun, Campadi', dan Semandang. Kelompok subsuku ini terbelah lagi ke dalam beberapa turunan dengan nama lokal yang ditujukan untuk membedakan dirinya dengan kelompok lain. Dayak Bakati, misalkan, memiliki sub-sub suku lagi seperti Bakati' Rara, Riok, Palayo, Sara, Sebiha', dan Lampahuk. Menurut kami, kecenderungan untuk membedakan diri dari kelompok lain ini menjadikan Bidayuh sebagai wilayah penelitian bahasa yang kompleks.

Menurut Albertus (2003) orang Bidayuh bermukim di wilayah sungai dan dataran tinggi. Empat sungai utamanya adalah Sekumba, Sekayam, Landak, dan Sambas yang semuanya berhulu di kaki gunung Niut. Beberapa subsuku Bidayuh yang terletak di wilayah pegunungan adalah Dayak Tengon, Sempatung, Butok, Liboy, Kowotn, Tamong, Tawang, Suti, Bentiang, dan Tadietn yang tersebar di kabupaten Bengkayang dan Landak. Suku-suku ini memiliki lek (bahasa) dengan nama masing-masing. Lek tersebut dikelompokkan dalam klaster besar dengan istilah Bidayuhik, sebuah terminologi yang menurut Aman (2008) pertama kali diciptakan oleh Collins (1998). Albertus (2003) menulis bahwa Bidayuhik adalah kelompok bahasa yang rumit karena dalam satu kampung Bidayuh terdapat dialek atau idiolek yang berbeda. Kompleksitas ini menjadikan usaha pemetaan lek di wilayah Bidayuh, khususnya di kawasan pegunungan, sangat penting untuk dilakukan.

Beberapa hasil penelitian mengenai varian Bidayuh di Kalimantan Barat dilakukan oleh Albertus (2003); Albertus (2003a); Alloy (2004); Asfar (2006); Chong (2008); Collins (2008); Aman (2008); Rensch et al. (2012); Jardine et al. (2015); Smith (2017); dan Anderbeck & Anderbeck (2022). Dari sebelas daftar di atas, ada lima penelitian yang ditemukan mengulas lek Bidayuh pegunungan yang beririsan dengan penelitian ini, yaitu Albertus (2003); Albertus (2003a); Aman (2008); Smith (2017); dan Anderbeck & Anderbeck (2022). Albertus (2003a) mendeskripsikan aspek fonologi varian Tengon dan melakukan klasifikasi varian tersebut dalam rumpun Bidayuh. Aman (2008) mengelompokkan varian Bidayuh untuk memperoleh bentuk bahasa Bidayuh Utara Purba, di mana penelitiannya di Hulu Sambas, Bengkayang, mengulas varian Sungkung dan Tawangtikam. Kemudian, Smith (2017) mendeskripsikan pengelompokkan semua bahasa di Borneo dengan meneliti 80an isolek, di mana satu di antaranya adalah Liboy. Dari lima riset di atas, riset Albertus (2003) dan Anderbeck & Anderbeck (2022) adalah yang paling dekat mengulas lek Bidayuh pegunungan secara kelompok. Apa yang dikerjakan oleh dua riset ini?

*Pertama*, Anderbeck dan Anderbeck (2022) berupaya mengelompokkan varian Bidayuh di Kalimantan Barat. Dari kajian yang sedang berlangsung ini lahir istilah '*Mountain Bidayuh*' (Bidayuh pegunungan), yang mencakup kesepuluh lek, yaitu Butok, Liboy, Kowotn, Tadietn, Tamong, Tawang, Tengon, Sapatoi, Suti Bamayo, dan Badeneh<sup>1</sup>. Proses klasifikasi Anderbeck & Anderbeck dilakukan melalui analisis Gabmap dengan mengaplikasikan jarak Levenshtein (fonostatistik) pada kosakata dasar Swadesh. Karena riset mereka masih berlangsung, belum ada hasil final terkait klasifikasi kelompok Bidayuh. *Kedua*, laporan riset Albertus (2003) mengelompokkan bahasa Bidayuh dalam beberapa dialek regional, yaitu Kumba, Bakati, Mali, Balai Semandang, dan Jangkang. Lek-lek Bidayuh pegunungan Anderbeck & Anderbeck (2022) dikategorikan oleh Albertus (2003) dengan nama dialek Kumba, yaitu Tadietn, Liboy, Butok, Tawang, Tamong, Sungkung, Sempatung, Tengon, Bentiang, Jangkak, dan Suti.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Selain 'Bubung', orang Bentiang menamai lek mereka 'Badeneh'. 'Tadan' sering juga ditulis 'Tadatn' atau 'Tadietn'. Demikian pula 'Kowon', yang diucapkan 'Kowotn'.

<sup>2</sup>'Sempatung' mengacu pada lek 'Sapatoi', 'Bentiang' pada lek 'Badeneh', dan 'Suti' pada lek 'Suti Bamayo'. Baik 'Sempatung', 'Bentiang', dan 'Suti' adalah nama suku.

Kesamaan dari lima penelitian di atas adalah upaya untuk menemukan kekerabatan bahasa, keterkaitan antara kekerabatan dengan suatu bahasa Proto yang sama, dan klasifikasi dalam pengelompokan yang lebih besar, baik dalam lingkup Bidayah atau Borneo. Adapun kajian<sup>3</sup> kami hanya terbatas untuk menunjukkan kesalingmengertian (*mutual intelligibility*) di antara kesepuluh lek subsuku Bidayah pegunungan. Untuk tujuan ini, *Ethnologue Project Indonesia* (EPI) melakukan pemetaan 10 lek yang dinilai paling jarang diteliti, yaitu lek Butok, Liboy, Kowotn, Tadietn, Tamong, Tawang, Tengon, Sapatoi, Suti Bamayo, dan Badeneh. Namun, berbeda dengan Anderbeck & Anderbeck (2022) yang melakukan analisis jarak fonetis dengan pengukuran Levenshtein, makalah ini menggunakan alat partisipatoris bernama pemetaan dialek menurut Hasselbring (2010, 2012). Tujuan utama dari riset ini adalah untuk menjawab status kesepuluh lek tersebut: siapa memahami siapa dan penutur lek mana saja yang dapat berbagi materi terjemahan yang sama dalam konteks pengembangan bahasa.

## LANDASAN TEORI

Hubungan antara satu dialek dengan dialek lain dijumpai oleh kesalingpahaman, sedangkan hubungan bahasa dengan bahasa lainnya tidak. Setidaknya ini adalah pendapat umum kaum awam tentang apa itu dialek dan bahasa di tengah perdebatan para linguist yang mempersoalkan keduanya. Namun, pendapat umum itu bukan tanpa pendasaran. Jauh sebelumnya, Crystal (1985) dan Grimes (1995) menyebutkan bahwa bahasa adalah kumpulan atau klaster ragam ujaran, dalam hal ini dialek, yang bersifat regional dan sosial. Dengan kata lain, bahasa adalah kumpulan dialek yang saling dimengerti (Golubović, 2016). Namun, sebagaimana didefinisikan Simons (1979) bahwa kesalingmengertian selalu berupa level atau tingkat sehingga tidak sesederhana dikotomi ‘dapat atau tidak dapat dimengerti’. Di sini terdapat dua konsep kemengertian (*intelligibility*) dalam Blair (1990). Pertama, kemengertian yang melekat (*inherent intelligibility*), yaitu kemengertian yang menunjukkan adanya kekerabatan genetik antara dua lek karena berasal dari stok linguistik yang sama. Kedua adalah kemengertian yang dipelajari (*acquired intelligibility*). Menurut Blair (1990) level kemengertian inheren yang dimiliki oleh anggota komunitas cenderung sama. Sementara itu, level kemengertian yang dipelajari cenderung berbeda, bergantung pada tingkat kontak dengan penutur lain di setiap anggota komunitas. Hemat penulis, kemengertian dari eksposur berkaitan dengan apa yang disebut sebagai bidialektal atau multidialektal yang oleh Brown (1998) didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan penutur dari satu atau lebih dialek berbeda. Brown (1998) menulis, dalam percakapan, kedua penutur yang bidialektal biasanya menggunakan leknya masing-masing dan pada umumnya tidak sering berganti lek. Mereka mampu menyamakan atau menyesuaikan dialektanya sendiri dengan dialek lain. Kondisi bidialektal atau multidialektal ini cukup umum di Bidayah pegunungan.

Kemengertian memiliki beberapa prediktor utama. Penulis berpandangan, tiga yang terpenting dari Gooskens (2018) adalah kemiripan linguistik, sikap bahasa, dan kontak antara penutur. Kemiripan linguistik terkait dengan tingkat kesamaan suatu lek dengan lek lainnya yang memungkinkan kedua penutur dapat saling memahami. Terkait sikap, adanya persepsi negatif yang melekat pada (penutur) suatu lek dapat dipandang sebagai penghambat bagi terbangunnya kemengertian terhadap lek tersebut. Penelitian Boets & de Schutter (1977) menunjukkan adanya korelasi antara rendahnya apresiasi terhadap rendahnya kesalingmengertian. Dalam Giles et al. (1975) persepsi tersebut dapat muncul melalui pertimbangan yang lebih sosial seperti suatu lek akan dinilai ‘atraktif’ apabila penuturnya dianggap memiliki privilese atau yang lebih linguistik bahwa karakter suatu lek seperti bunyi dianggap menarik. Selanjutnya, sikap seperti ini dapat menuntun penutur suatu lek untuk melakukan kontak dengan penutur lek lain. Jumlah pengalaman suatu komunitas bersama komunitas lain akan sangat memengaruhi tingkat kesalingmengertian terhadap lek yang dituturkan.

<sup>3</sup>Sebagian informasi dalam kajian ini akan dipublikasikan dalam sebuah monograf berjudul “*Indonesian minority groups speak: Participatory workshops reveal awareness of their languages*” (Saupia et al., in press).

Menurut Anderbeck (2018) ketika masyarakat ditanya seberapa baik mereka memahami lek penutur lain, faktor linguistik, sikap, dan kontak dapat muncul bersamaan. Ini dapat juga menjelaskan apa yang diulas oleh Wichman (2016) bahwa kesalingmengertian tidak selalu bersifat asimetris, di mana penutur lek A dapat memahami lek B, namun bisa saja terjadi penutur lek B tidak memahami lek A.

Pengujian perseptual mengenai hubungan lek dinilai memiliki korelasi dengan pengukuran kuantitatif. Heeringa et al. (2010) dalam penelitiannya terhadap dialek Norwegia membandingkan sejauh mana perbedaan jarak antara dialek oleh persepsi dan algoritma Levenshtein. Korelasi yang ditemukan dinilai signifikan, yaitu 0.67, walaupun tidak sempurna. Heeringa et al. menyimpulkan faktor-faktor non linguistik berpengaruh seperti seberapa familier mereka mengenal dialek tersebut. Dialek yang dianggap familier cenderung dinilai dekat dengan dialek mereka. Sebaliknya, dialek yang jarang didengar cenderung dianggap lebih jauh. Hal ini juga dipertegas oleh temuan Montgomery (2012) dalam kajiannya terhadap data dialektologi di wilayah Inggris Raya Utara. Montgomery mengatakan bahwa perasaan kedekatan dapat dibangun dari jarak geografis dan psikologis dan jarak ini dapat memengaruhi pembentukan persepsi penutur terhadap variasi dialek. Hemat penulis, pendapat ini dapat menggambarkan persepsi penutur di Bidayuh pegunungan.

Selain itu, faktor kedekatan geografis dapat menggambarkan apa yang disebut sebagai dialek kontinum (*geographical dialect continua*). Menurut Blair (1990) temuan sentral dari linguistik komparatif adalah tingkat perbedaan antara dua komunitas bahasa membesar seiring dengan meningkatnya jarak di antara mereka. Chambers & Trudgill (1998) menulis jika kita melakukan perjalanan dari desa ke desa ke arah tertentu kita melihat perbedaan lek antara satu desa dengan desa lainnya. Terkadang perbedaan ini akan lebih besar, terkadang lebih kecil, tetapi akan bersifat kumulatif. Semakin jauh jarak suatu lokasi dengan titik awal, semakin besar perbedaannya. Contoh, ketika penutur di desa A memahami lek desa B dengan sangat baik dan lek desa C cukup baik, mereka mungkin memahami lek desa D dengan kesulitan yang cukup besar, dan tidak sama sekali memahami lek desa E. Namun, menurut Blair (1990) diferensiasi ragam bahasa tidak selalu terjadi secara linier yang membuatnya sangat sulit untuk mengisolasi satu ragam menjadi sebuah kontinum. Konsep ini sangat cocok untuk memahami kesalingmengertian antara penutur lek Bidayuh, khususnya di wilayah pegunungan yang tinggal di desa yang berdekatan.

Pemetaan dialek digunakan untuk mengkaji kesalingmengertian lek di Bidayuh pegunungan. Menurut penulis, prosedur ini adalah bagian dari pengujian opini (*opinion testing*) yang oleh Heuven (2008) bertumpu pada pertanyaan apa yang komunitas setempat pikirkan mengenai ragam mereka dan ragam komunitas lain. Anderbeck (2018) menulis pemetaan dialek tampaknya cukup kuat dan mampu dengan cepat menggambarkan hubungan dialek karena mampu menangkap postur bahasa, apa yang orang klaim mereka lakukan dengan bahasa mereka. Namun, unsur subjektivitas harus mendapatkan atensi dari peneliti karena penutur bisa saja keliru dalam menilai tingkat kesalingmengertian. Gooskens & Schneider (2016) menegaskan aspek subjektivitas dalam uji kesalingmengertian dan menganjurkan peneliti untuk berhati-hati dalam melakukan evaluasi. Namun, prosedur pemetaan dialek dinilai komprehensif karena ia mengevaluasi persepsi dialek suatu komunitas dari berbagai sisi. Tetapi, untuk menilai hubungan lek yang lebih ketat, metode pemetaan dialek tetap perlu digabungkan dengan metode lain seperti perbandingan linguistik melalui jarak Levenshtein (Heeringa et al., 2010; Wichmann, 2016) atau juga pelibatan alat ukur yang menguji kecakapan berbahasa seperti *Recorded Text Test* (Nahhas, 2006; Kluge, 2007) dan *Picture Pointing Task* (Schneider & Gooskens, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian di 10 sub suku Bidayuh pegunungan ini berlangsung dalam kurun waktu bulan Oktober sampai November 2022. Lokasi persebaran 10 subsuku, termasuk juga nama lek diperoleh dari kajian Alloy et al. (2008). Kami kemudian membatasi lokasi penelitian pada wilayah utama subsuku tersebut, namun tidak untuk Tengon dan Sempatung. Karena kendala transportasi dan

buruknya cuaca di musim penghujan, kami tidak berkesempatan mengunjungi penutur Tengon di desa Tengon dan Sempatung di Lawek. Kami menemui penutur Tengon di Amboyo Inti, kota Ngabang (Landak), mayoritas pelajar dan pekerja di kota tersebut dan penutur Sapatoi di dusun Tepo, Sepangah, yang pindah dari Lawek pada tahun 1969. Dengan demikian, lokasi penelitian kami adalah desa Siding, Hlibuei, Bengkawan, Tamong, Tawang, Suti Semarang, Amboyo Inti, Sepangah, dan Bentiang Madomang.

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau *judgment sampling*. Dalam metode ini peneliti menetapkan kategori anggota komunitas mana saja yang harus dijadikan sampel, lalu memilih individu dari masing-masing kategori (Nahhas, 2007). Menurut Anderbeck (2018) dalam penggunaan metode ini pada pemetaan dialek penting untuk memilih setidaknya satu kelompok orang dari setiap kelompok suku yang diteliti. Selain itu, penulis berasumsi bahwa penting juga untuk memilih lebih dari satu orang untuk masing-masing kategori. Di sisi lain, *purposive sampling* adalah metode yang cocok karena wilayah yang diteliti adalah wilayah dengan jumlah penutur yang kecil dan dengan asumsi bahwa persepsi suatu populasi terhadap dialek cenderung seragam (Meyerhoff, 2006).

Mengikuti Anderbeck (2018) sampel partisipan dalam pemetaan dialek ini berjumlah 5—10 orang dan berasal dari keluarga atau jejaring sosial yang sama. Partisipan adalah penutur asli dan memiliki latar belakang pengalaman dengan penutur lek lain. Dalam penelitian ini, kami juga menekankan keseimbangan komposisi jenis kelamin dan usia. Karena pemetaan dialek berkaitan erat dengan program pengembangan bahasa, pengambilan data dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena prosedurnya menjunjung tinggi apa yang menurut Hasselbring (2010) sebagai proses yang menghargai pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman warga komunitas, di mana diskusi (proses) dan membangun konsensus (hasil) adalah tujuannya.

Dalam pendekatan partisipatif, digunakan alat bantu. Hasselbring (2010) menilai, alat membantu peserta untuk mengungkapkan dan memvisualisasikan apa yang sudah mereka ketahui secara intuitif. Ide-ide ditulis atau dideskripsikan dalam gambar dan ditempatkan di tengah-tengah peserta diskusi (bisa meja, lantai, atau tanah). Untuk penelitian ini, alat yang dipakai untuk mengambil data adalah ‘pemetaan dialek’ (*dialect mapping*). Langkah-langkah pemetaan dialek dikembangkan oleh Anderbeck (2018) dari Hasselbring (2010, 2012) menurut konteks riset lapangannya (disertasi doctoral) di Kalimantan Barat. Menurut Hasselbring (2010) alat pemetaan dialek membantu sekelompok penutur suatu lek untuk mendaftar lek apa saja yang mirip dengan lek mereka, menjelaskan kesalingmengertian di antara lek-lek tersebut, dan memikirkan (penutur) lek mana saja yang dapat berbagi materi (audio atau visual) terjemahan yang sama. Alat pemetaan dialek memerlukan kertas kosong berbentuk persegi panjang, cetakan emoji, cetakan angka, cetakan abjad, kertas berwarna, tali berwarna, dan spidol. Adapun prosedur pemetaan dialek yang dikembangkan Anderbeck (2018) adalah sebagai berikut:

1. Menanyai partisipan apa nama suku mereka, lokasi suku mereka, nama lek mereka, dan lek lain apa saja yang digunakan di suku tersebut (bila ada). Tanyakan juga kepada partisipan, di mana lokasi lek-lek lain tersebut dituturkan, selain di wilayah mereka.
2. Menunjukkan partisipan nama-nama lek yang tertulis di kertas segi panjang menurut Alloy et al. (2008) dan menanyai mereka lek mana saja yang mereka kenal. Sebelum turun lapangan, peneliti melakukan kajian daftar lek sekitar suku terlebih dahulu.
3. Susun nama lek suku tersebut dan lek yang mereka kenal. Apabila ada nama lek yang tidak mereka kenal, pisahkan nama lek tersebut dan tandai dengan tulisan ‘tidak dikenal’. Perlu ditegaskan bahwa ‘tidak dikenal’ bukan berarti ‘tidak memahami’.
4. Partisipan diminta untuk mengimajinasikan seorang anak berusia sekolah dasar (SD) yang belum pernah ke wilayah tutur lek lain. Dari susunan lek yang dikenal, mana lek yang dimengerti semua, cukup mudah dimengerti, agak susah dimengerti, dan sangat susah

- dimengerti. Gunakan emoji yang telah disediakan (dari wajah tertawa untuk mengerti semua hingga ekspresi cemberut untuk sangat susah dimengerti).
5. Masih dengan pertanyaan pada langkah keempat, minta partisipan untuk meletakkan angka 1, 2, dan 3 kepada lek-lek yang mereka kenal untuk memberikan peringkat kesalingmengertian lek-lek tersebut menurut anak SD.
  6. Sekarang sudut pandang bergeser ke orang dewasa. Tanyakan, lek apa yang digunakan ketika partisipan berkomunikasi dengan penutur lek-lek lain (yang dikenal). Apakah yang digunakan adalah lek masing-masing, lek partisipan, lek penutur lain, atau bahasa Indonesia. Gunakan kertas berwarna untuk membedakan lek atau Bahasa.
  7. Tanyakan kepada partisipan, lek mana yang paling baik digunakan sebagai lek standard untuk penerjemahan. Lakukan pemeringkatan dengan menggunakan cetakan huruf. Cetakan A untuk lek opsi pertama. Lalu tanyakan, apabila opsi A tidak dapat dipakai, lek mana yang jadi opsi B dan C.
  8. Diskusikan dengan partisipan, apabila dilakukan sebuah penerjemahan buku di dalam bahasa daerah, dari daftar lek yang dikenal, (penutur) lek mana yang dinilai dapat berbagi materi terjemahan. Lingkari lek yang dapat berbagi materi dengan tali.

## **PEMBAHASAN**

Berikut akan dibahas kesalingmengertian 10 lek, kecuali Tadietn, lek suku Dayak Tadietn yang terletak di dusun Sungai Biang, desa Bengkawan, yang dinilai tidak memiliki kesalingmengertian dengan lek manapun. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan penutur lek Butok, Tamong, Tawang, Tengon, dan Sapatoi. Orang Kowotn dan Liboy mengaku bahwa ketika bertemu dengan orang Tadietn, lek yang digunakan adalah Kowotn dan Liboy. Apa yang dikatakan oleh orang Kowotn dan Liboy ini diakui oleh penutur Tadietn. Tadietn dinilai sebagai lek yang paling sulit dipahami oleh penutur Bidayuh pegunungan lainnya.

### ***Kesalingmengertian 10 lek Bidayuh pegunungan***

Tingkat kesalingmengertian tujuh kelompok pada tabel 1 di bawah ini dilihat dari perspektif orang dewasa dan anak-anak. Kesalingmengertian di level orang dewasa ditandai oleh kolom berjudul ‘lek yang digunakan’ ketika penutur dewasa bercakap-cakap satu sama lain (prosedur nomor 6). Selanjutnya kesalingmengertian di level anak-anak dideskripsikan dalam kolom dengan judul ‘tingkat pemahaman’ anak-anak terkait suatu lek, yang berangkat dari situasi nol kontak dengan penutur lain (prosedur nomor 4). Singkat kata, dalam konteks pemetaan dialek, prediktor utama yang menunjukkan bahwa suatu lek memiliki kesalingmengertian dengan lek lainnya adalah ketika penutur kedua lek tersebut mengaku menggunakan lek mereka masing-masing (‘SS-SS’) ketika berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, kesalingmengertian antara dua lek dapat juga dilihat dari tingkat kemudahan pemahaman di kalangan anak-anak.

**Tabel 1.**  
Lek-Lek Bidayuh Pegunungan yang Memiliki Kesalingmengertian

Pasangan Lek		Lek yang Digunakan		Tingkat Pemahaman	
->	<-	->	<-	->	<-
S. Bamayo	Badeneh	SS-SS		cukup mudah	- cukup mudah
Tamong	Tawang	SS-SS		agak susah	- cukup mudah
Butok	Liboy	SS-SO		cukup mudah	- agak susah
Tawang	Sapatoi	SS-OS		cukup mudah	- agak susah
Tengon	Sapatoi	SS-SS		sangat susah	- sangat susah

Kowotn	Tamong	SS-SS	sangat susah - sangat susah
Kowotn	Liboy	SS-SO	sangat susah - sangat susah

Catatan: SS: 'pakai lek masing-masing', SO: 'pakai lek kami', OS: 'pakai lek mereka', dan BI: 'pakai bahasa Indonesia'

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 1 di atas, pertama-tama yang tergolong dalam pola 'SS-SS' adalah lek Suti Bamayo dan Badeneh. Kedua penutur lek mengaku menggunakan lek masing-masing ketika bercakap-cakap. Selain itu, di kalangan anak-anak Suti, lek Badeneh berada dalam level 'cukup mudah' dimengerti, demikian pula untuk anak-anak penutur Badeneh. Lek Tamong dan Tawang juga memiliki kesalingmengertian dengan pola yang hampir mirip dengan Suti Bamayo-Badeneh. Ketika berkomunikasi, penutur dewasa dari Tamong dan Tawang menggunakan lek masing-masing. Perbedaannya, tingkat kesalingmengertian di kalangan anak-anak Tamong dan Tawang tidak seragam, sebagaimana pada Suti Bamayo dan Badeneh. Bagi anak-anak Tamong, Tawang adalah lek yang agak susah dimengerti, namun lek Tamong dinilai cukup mudah dipahami oleh anak-anak Tawang. Selanjutnya, ada Tengen dan Sapatoi. Di kalangan orang dewasa, penutur Tengen dan Sapatoi menggunakan lek masing-masing ketika bertemu, tetapi level pemahaman di kalangan anak-anak berbeda. Anak-anak suku Tengen 'sangat susah' memahami lek Sapatoi, demikian sebaliknya.<sup>4</sup> Pola kesalingmengertian Tengen-Sapatoi juga sama dengan Kowotn dan Tamong, baik pada penggunaan lek oleh orang dewasa, maupun level pemahaman anak-anak.

Setelah diselidiki lebih jauh melalui observasi, kesalingmengertian antara dua lek tidak hanya muncul dari pola 'SS-SS', tetapi dapat juga dari pola 'SS-SO'. Butok dan Liboy masuk dalam pola ini. Di kalangan orang dewasa, orang Butok mengaku menggunakan lek masing-masing ketika bertemu penutur Liboy, namun menurut orang Liboy, komunikasinya dengan orang Butok dilakukan dalam lek Liboy. Terkait level pemahaman, anak-anak Butok mengaku cukup mudah memahami Liboy, namun sebaliknya anak-anak Liboy agak susah memahami Butok. Persepsi 'SS-SO' orang Liboy terhadap penutur Butok juga muncul dalam hubungannya dengan Kowotn. Namun, tidak seperti Butok-Liboy, kalangan anak-anak Kowotn-Liboy dinilai sangat susah memahami lek satu sama lain. Data ini menunjukkan bahwa, dari level pemahaman di kalangan anak-anak, Liboy rupanya lebih mudah bagi orang Butok<sup>5</sup>, ketimbang Kowotn.

Tentu muncul pertanyaan, mengapa penutur Butok-Liboy dan Kowotn-Liboy memiliki persepsi yang berbeda. Dalam observasi, kami melihat bahwa penutur Butok dan Liboy, demikian pula Kowotn dan Liboy, sebenarnya memakai lek masing-masing ketika berkomunikasi. Sewaktu data di atas kami tanyakan kembali, informan di Liboy mengakui hal tersebut. Dengan kata lain, ketika orang Liboy mengatakan bahwa komunikasi dengan orang Butok dan Kowotn dilakukan dalam lek Liboy, itu tidak berarti bahwa orang Liboy tidak memahami Butok dan Kowotn. Barangkali, alasan di balik mengapa orang Liboy mengatakan hal tersebut berkaitan dengan sikap kebanggaan terhadap lek-nya. Dalam pengamatan kami di Bidayuh pegunungan, masyarakat cenderung merasa bangga ketika orang lain berbicara dalam lek mereka (baca: 'kamu mengikuti kami'). Tidak hanya itu, perasaan bangga juga muncul ketika mereka dapat berbicara dalam lek orang lain (baca: 'kami mengetahui mereka'). Bahkan rasa bangga itu juga muncul ketika lek-nya adalah lek yang paling sulit dimengerti oleh orang lain, sebagaimana yang kami tangkap dalam pernyataan informan di Tadietn secara implisit.

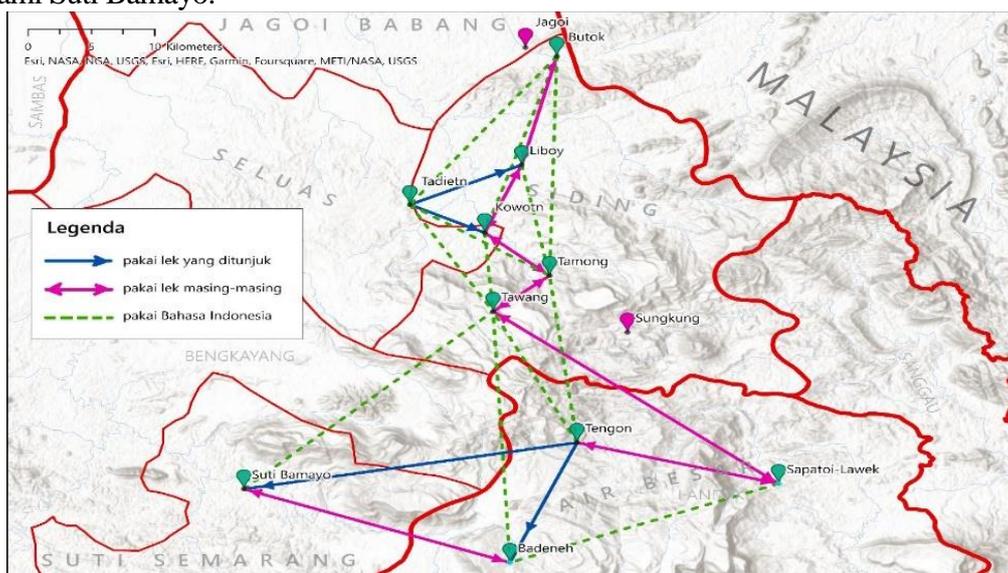
Selanjutnya, pola berikut, yaitu 'SS-OS', juga dinilai mengandung kesalingmengertian, sebagaimana pada Tawang dan Sapatoi. Menurut orang Tawang, komunikasi dengan penutur Sapatoi dilakukan melalui lek masing-masing, tetapi bagi penutur Sapatoi, lek Tawang yang digunakan. Di kalangan anak-anak, lek Sapatoi cukup mudah dimengerti oleh anak Tawang. Sebaliknya, bagi anak

<sup>4</sup> Penutur Tengen yang ada di dusun Kadik I dan Kadik II mengerti Sapatoi, karena kedua dusun ini berbatasan langsung dengan dusun Kuningan, Sempatung. Namun, di dusun Kupas, yang mengerti Sapatoi hanya generasi orang Tua (rata-rata 70%).

<sup>5</sup> Dalam diskusi kami dengan orang Tawang, menurut mereka, Butok dan Liboy mirip.

Sapatoi, Tawang adalah lek yang agak susah dimengerti. Di sini, anak-anak di dua komunitas memiliki level pemahaman yang berbeda terhadap satu sama lain. Dalam pengujian kesalingmengertian, tentu tidak perlu dipersoalkan ketika anak Tawang menganggap Sapatoi adalah lek yang cukup mudah dimengerti. Namun, dengan penilaian anak Sapatoi bahwa Tawang adalah lek yang agak susah dipahami, keraguan mengenai adanya kesalingmengertian barangkali muncul. Penilaian ‘agak susah dimengerti’ pada level pemahaman suatu lek sebenarnya masih dapat menunjukkan adanya kesalingmengertian. Dalam observasi tim EPI di lapangan sejauh ini, walau di kalangan anak penutur lek X penilaian agak susah dimengerti diberikan kepada lek Y, penutur dewasa dari kedua lek tersebut bahkan ditemukan menggunakan lek masing-masing. Penilaian ini didukung oleh data Tamong-Tawang di atas, termasuk juga dari informan Liboy, yang walau meletakkan OS dalam peta dialek, mengklarifikasi bahwa SS juga dipakai ketika berkomunikasi dengan Butok.

Penjelasan mengenai kesalingmengertian di atas kemudian kami masukkan di dalam peta, sebagaimana pada gambar 1 di bawah ini. Dari peta terlihat jelas adanya rantai lek pada Butok, Liboy, Kowotn, Tamong, Tawang, Sapatoi, Tengon, Badeneh, dan Suti Bamayo, ditandai oleh garis pink, membentuk sebuah garis yang kontinum. Dengan kata lain, penutur di suatu wilayah cenderung memahami lek penutur lainnya yang berada di wilayah yang berdekatan dan semakin jauh jarak geografis, semakin rendah kemengertian terhadap lek lain, sebagaimana pada garis hijau putus-putus (cek Blair (1990) dan Chambers & Trudgill (1998)). Pola yang dominan dalam rantai dialek di bawah ini adalah, ketika A memahami B, A tidak memahami C dan B memahami C, namun tidak dengan D. Pola ini membentang dari Butok sampai Suti Bamayo, di mana penutur Butok memahami Liboy, namun tidak dengan Kowotn. Penutur Liboy memahami Kowotn, namun pemahaman dengan Tamong tidak kuat<sup>6</sup>. Selanjutnya, penutur Tamong memahami Tawang dan tidak mengenal lek Sapatoi. Lalu, penutur Tawang memahami Sapatoi, namun tidak memahami Tengon. Selain itu, penutur Sapatoi memahami Tengon, namun tidak dengan Badeneh, dan terakhir penutur Badeneh memahami Suti Bamayo.



**Gambar 1.** Kesalingmengertian 10 Lek Bidayah Pegunungan (Natasha & Nggarang, 2023a)

Selanjutnya, seperti yang sudah dijelaskan Blair (1990) di atas, kemengertian yang inheren pada anggota masyarakat cenderung lintas generasi. Sementara itu, level kemengertian yang dibangun dari kontak cenderung berbeda menurut tingkat pengalaman. Konsep ini menjawab mengapa di kalangan

<sup>6</sup>Orang Liboy mengaku bahwa dengan orang Tamong mereka memakai bahasa Liboy (SO). Namun, bagi orang Tamong, hanya generasi tua saja yang dapat berbahasa Liboy dan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia (BI) dengan orang Liboy. Informan kami di Liboy mengaku walau memakai Liboy, mereka masih mengerti bahasa Tamong. Orang Tamong juga mengatakan bahwa orang Liboy paham bahasa mereka, tetapi tidak dapat berbicara dalam Tamong.

orang dewasa penggunaan lek masing-masing dapat muncul, sementara di kalangan anak-anak lek tersebut sangat susah dimengerti. Dengan kata lain, perbedaan pengalaman kontak dan mobilitas antara orang dewasa dan anak menentukan tingkat penguasaan suatu lek. Logikanya, apabila kesalingmengertian kedua lek bersifat inheren maka di kalangan anak-anak, lek-lek tersebut tentu dapat dimengerti, tanpa diperlukannya suatu usaha atau proses belajar khusus. Maka, kesalingmengertian antar lek Bidayuh pegunungan yang cenderung diperoleh dari eksposur (*acquired intelligibility*) dan kesalingmengertian yang cenderung bersifat inheren dapat disimak pada tabel di bawah ini. Kata ‘kecenderungan’ dipakai dalam menyimpulkan hal ini, mengingat kesimpulan dalam pemetaan dialek masih perlu diuji kembali dengan pengukuran kesalingmengertian dengan menggunakan alat lain.

**Tabel 2.**

Pasangan Lek yang Memiliki Kesalingmengertian yang Inheren dan Kesalingmengertian yang Didasarkan pada Eksposur

Pasangan Lek		Lek yang Digunakan (orang dewasa)		Tingkat Pemahaman (anak-anak)	
->	<-	->	<-	->	<-
Inheren					
S. Bamayo	Badeneh	SS-SS		cukup mudah	- cukup mudah
Tamong	Tawang	SS-SS		agak susah	- cukup mudah
Butok	Liboy	SS-SO		cukup mudah	- agak susah
Tawang	Sapatoi	SS-OS		cukup mudah	- agak susah
Eksposur					
Tengon	Sapatoi	SS-SS		sangat susah	- sangat susah
Kowotn	Tamong	SS-SS		sangat susah	- sangat susah
Kowotn	Liboy	SS-SO		sangat susah	- sangat susah

***Pengelompokkan 10 lek Bidayuh pegunungan untuk penerjemahan: Siapa memilih lek apa?***

Kesimpulan mengenai kesalingmengertian di antara lek-lek Bidayuh pegunungan juga diperoleh dari pengelompokkan oleh informan mengenai penutur lek mana saja yang dapat berbagi materi terjemahan yang sama. Selain memang difungsikan sebagai data untuk pengembangan bahasa, pengelompokkan ini bertujuan untuk mengkonfrontir kembali persepsi kesalingmengertian yang sudah dibahas sebelumnya oleh informan. Asumsinya adalah, ketika penutur suatu lek mengelompokkan komunitasnya dengan penutur lek lain, maka ada kesalingmengertian di antara keduanya, karena hanya penutur yang saling memahami yang dapat berbagi materi terjemahan yang sama. Contoh, ketika penutur lek A, B, dan C dikelompokkan, maka buku apapun yang diterjemahkan dalam lek apapun, entah itu A, B, atau C, dapat dipahami oleh ketiganya karena terdapat kesalingmengertian di antara lek-lek tersebut.

**Tabel 3.**

Pengelompokkan Lek yang Dapat Berbagi Materi Terjemahan yang Sama

Pengelompokkan Lek		Dikelompokkan oleh Penutur
S.Bamayo	Badeneh	Suti Bamayo, Badeneh
Tamong	Tawang	Tamong, Tawang, Suti Bamayo, Badeneh, Kowotn, Butok, Liboy, Tadietn.
Butok	Liboy	Butok, Liboy, Tamong, Tadietn
Tawang	Sapatoi	Tawang, Sapatoi

Tengon	Sapatoi	Tengon, Sapatoi, dan Kowotn
Kowotn	Tamong	Kowotn, Tamong, Badeneh, Tawang
Kowotn	Liboy	Kowotn

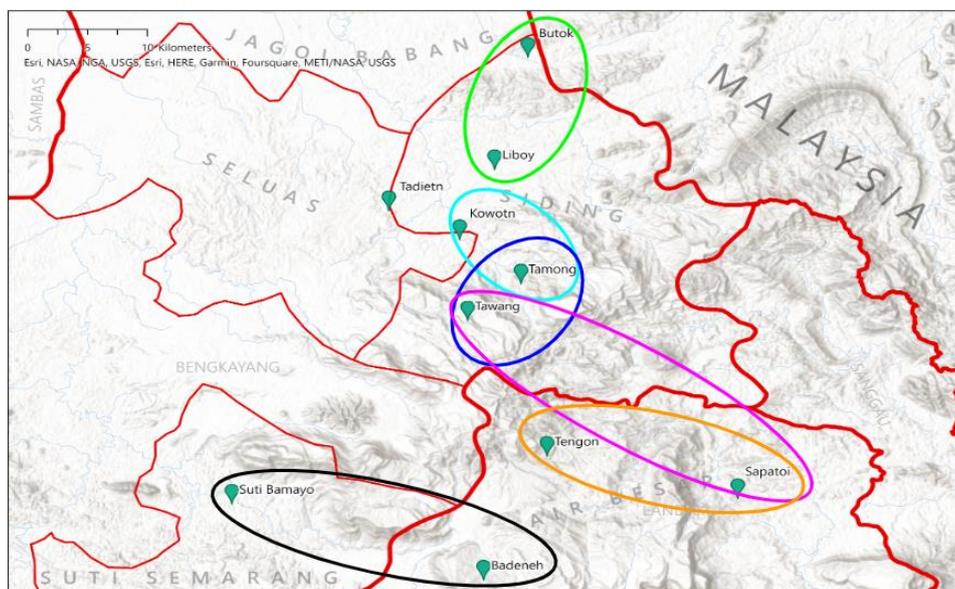
Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan Suti Bamayo-Badeneh, Tamong-Tawang, Butok-Liboy, Tawang-Sapatoi, Tengon-Sapatoi, dan Kowotn-Tamong dikonfirmasi oleh masing-masing penutur lek, kecuali pengelompokkan Kowotn-Liboy yang tidak bersifat timbal balik. Pengelompokkan yang tidak timbal balik ini sesuai dengan persepsi kesalingmengertian sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2 di atas. Orang Kowotn beranggapan bahwa mereka menggunakan lek masing-masing ketika bertemu orang Liboy, namun bagi penutur Liboy komunikasi dengan orang Kowotn berlangsung dalam lek Liboy. Dalam konteks pengelompokkan, analisa yang muncul adalah, orang dewasa Kowotn cenderung menganggap Liboy adalah lek yang mudah dipahami, namun tidak sebaliknya. Ini alasan yang masuk akal untuk menjawab mengapa orang Kowotn mengelompokkan dirinya dengan Liboy dan Liboy tidak mengelompokkannya dengan Kowotn.

Namun, sebagaimana dikatakan oleh Anderbeck (2018) dan Gooskens (2018) di awal seksi analisis di atas, prediktor kesalingmengertian tidak hanya muncul dari sisi linguistik, melainkan juga dari sikap bahasa dan kontak yang dapat muncul bersamaan sewaktu diskusi. Barangkali ada alasan tertentu yang menyebabkan Liboy tidak mengelompokkan dirinya dengan Kowotn, sebagaimana Kowotn mengelompokkan dirinya bersama Liboy. Menariknya, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 di atas posisi Butok-Liboy mirip dengan Kowotn-Liboy. Tetapi mengapa pada tabel 3 Liboy mengelompokkan diri dengan Butok, namun tidak dengan Kowotn? Jawabannya dapat dilihat pada pemahaman lek di kalangan anak-anak yang menunjukkan adanya level pemahaman yang lebih baik pada Butok-Liboy (cukup mudah-agak susah), ketimbang Kowotn-Liboy (sangat susah-sangat susah) di tabel 2. Menariknya, pengelompokkan Butok-Liboy tidak hanya datang dari kedua penutur lek, tetapi juga dari penutur Tamong dan Tadietn. Tetapi lebih menarik lagi bahwa bahwa orang Tawang tidak termasuk dalam pihak yang mengelompokkan Butok-Liboy, mengingat dalam diskusi, mereka mengatakan bahwa Butok dan Liboy adalah lek yang mirip. Tentu keputusan untuk meletakkan suatu komunitas dengan komunitas lainnya dalam satu kelompok penerjemahan jauh lebih sulit, ketimbang mengidentifikasi apakah lek keduanya mirip.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, penutur salah satu lek tidak hanya mengelompokkan diri dengan lek terdekat. Mereka juga diminta untuk mengelompokkan lek-lek lain yang dianggap dapat berbagi materi terjemahan yang sama, walaupun itu tidak berhubungan dengan lek mereka sendiri. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 3 di atas, Kowotn juga berbagi kesalingmengertian dengan Tamong dan keduanya dikelompokkan oleh penutur Tawang dan Badeneh. Selain dengan Kowotn, Tamong juga dikelompokkan dengan Tawang. Pengelompokkan Tamong-Tawang adalah pengelompokkan yang paling banyak diusulkan, yaitu oleh penutur Suti Bamayo, Badeneh, Kowotn, Butok, Liboy, dan Tadietn. Menarik untuk dilihat bahwa penutur Bidayah pegunungan memiliki persepsi kesalingmengertian yang kuat terhadap lek-lek lain, walau itu dituturkan di wilayah yang jauh dari wilayah mereka. Ini menunjukkan bahwa kontak di antara penutur meningkatkan adanya pemahaman mengenai lek masing-masing dan lek orang lain. Namun, tidak berarti juga bahwa suatu penutur dapat memahami hubungan lek yang wilayah tuturnya lebih dekat dengannya. Kita tentu mengharapkan bahwa kesalingmengertian lek Tengon dan Sapatoi disadari oleh penutur terdekat, yaitu penutur Badeneh. Namun, penutur Badeneh tidak melakukan pengelompokkan keduanya. Ini menunjukkan bahwa, pengelompokkan oleh masyarakat suatu lek mengenai lek lain dapat saja keliru. Ada lek yang mereka ketahui dengan baik berkat interaksi dengan penutur lek tersebut, ada juga yang tidak mereka kenal karena kontak dengan penuturnya tergolong jarang. Namun, pengelompokkan oleh penutur lain dapat digunakan sebagai informasi pelengkap

untuk memvalidasi pengelompokan lek-lek yang berdekatan, termasuk memvalidasi relasi kesalingmengertian antara lek.

Walau terletak di wilayah dataran tinggi, penutur Bidayuh pegunungan adalah masyarakat yang memiliki mobilitas yang tinggi. Dapat dikatakan, tidak ada wilayah yang terisolasi sama sekali. Hal yang dapat dibedakan adalah dari sisi level kontak; wilayah tutur mana yang paling dikunjungi dan komunitas mana yang paling sering mengunjungi. Dalam pengalaman penelitian lapangan, kami menemukan cukup sering orang Tamong berusia muda turun gunung ke wilayah ibu kota kecamatan (Siding atau Seluas) dan berinteraksi dengan penutur Liboy. Namun, dalam obrolan dengan penutur Liboy, hanya segelintir orang berusia 40 tahun ke atas yang mengaku pernah pergi ke Tamong. Dari pembahasan mengenai pengelompokan, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Heeringa et al. (2010) dan Montgomery (2012) di atas dapat kita simpulkan bahwa lek-lek yang terletak di wilayah tutur yang berdekatan cenderung memiliki kesalingmengertian yang tinggi. Persepsi akan kedekatan tersebut juga dibangun oleh penutur lain ketika mengelompokkan lek-lek tertentu. Selain itu, kedekatan tidak selalu tergambarkan secara geografis, melainkan juga kontak yang membangun keterikatan psikologis. Menarik bahwa pengelompokan Tamong-Tawang dilakukan oleh komunitas yang tersebar dari Butok-Liboy hingga Suti Bamayo-Badeneh. Artinya, walau terletak dalam jarak yang jauh, selama kontak antara penutur terjadi maka suatu lek akan dikenal oleh yang lainnya.



**Gambar 2.** Pengelompokan 10 Lek Bidayuh Pegunungan untuk Penerjemahan (Natasha & Nggarang, 2023b)

Perlu ditegaskan kembali bahwa ‘lek yang tidak dikenal’ tidak berarti ‘lek yang tidak dipahami’. Butok, Liboy, Kowotn dan Tadietn adalah lek yang tidak dikenali oleh penutur Bidayuh pegunungan yang tinggal di dataran yang lebih tinggi, seperti Tengon dan Sapatoi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4 di bawah. Sebaliknya, Suti Bamayo, Badeneh, Sapatoi dan Tengon adalah lek yang tidak dikenali oleh penutur dari wilayah Bidayuh pegunungan yang bermukim di dataran yang lebih rendah seperti Butok, Liboy, dan Tadietn, kecuali Kowotn. Kembali ke gambar 2 di atas, dapat kita simpulkan bahwa jarak geografis suatu wilayah menentukan pemahaman mengenai komunitas lain. Namun, hal lain dari itu adalah bagaimana kontak antara komunitas memainkan peranan yang sangat penting untuk tidak hanya menjawab siapa memahami siapa, tetapi pertamanya terkait siapa mengenal siapa. Dan, kontak dapat menghasilkan pengetahuan yang timbal balik atau sebaliknya. Penutur Badeneh, Sapatoi, dan Tengon tidak mengenal Liboy. Namun, penutur Liboy mengenal ketiga lek tersebut. Ini berbeda dengan Butok. Penutur Butok tidak mengenal Suti Bamayo, Badeneh, Sapatoi, dan Tengon dan keempat penutur lek tersebut juga tidak mengenal Butok.

**Tabel 4.**  
Lek yang Tidak Dikenal oleh Penutur Bidayuh Pegunungan Lainnya

Penutur Lek	Tidak mengenal
Butok	Suti Bamayo, Badeneh, Sapatoi, Tengon
Liboy	Suti Bamayo
Tadietn	Suti Bamayo, Badeneh
Tamong	Suti Bamayo, Badeneh
Tawang	Tadietn
Tengon	Butok, Liboy, Kowotn, Tadietn, Tamong dan Tawang
Sapatoi	Butok, Liboy, Kowotn, Tadietn
Suti Bamayo	Butok, Liboy, Kowotn
Badeneh	Butok, Liboy, Tadietn

Relasi kesalingmengertian Suti Bamayo-Badeneh, Tamong-Tawang, Butok-Liboy, Tawang-Sapatoi, Tengon-Sapatoi, Kowotn-Tamong, dan Kowotn-Liboy juga dipertegas oleh pilihan lek untuk penerjemahan. Dalam pengelompokkan, penutur suatu lek cenderung memilih lek-nya sebagai opsi pertama untuk materi penerjemahan dan menempatkan lek lainnya dalam opsi kedua. Contohnya, dalam kelompok Suti Bamayo-Badeneh, lek pertama menurut orang Suti adalah Suti Bamayo dan sebaliknya orang Badeneh menempatkan lek mereka sebagai opsi pertama. Dalam penelitian kami, ada kecenderungan yang besar dari masing-masing komunitas untuk mendahulukan lek-nya. Hal ini adalah sesuatu yang wajar. Intinya, kedua penutur sama-sama memahami bahwa apapun lek yang nantinya akan digunakan dalam penerjemahan, kedua belah pihak memahami teks yang diterjemahkan. Menariknya, terdapat penutur yang tidak meletakkan lek pasangannya sebagai opsi kedua, melainkan lek lain di Bidayuh pegunungan. Bahkan ada juga yang memasukkan lek nonBidayuh pegunungan di opsi kedua dan ketiga.

**Tabel 5.**  
Pilihan Lek untuk Penerjemahan

Pengelompokkan Lek	Pilihan menurut	Lek Penerjemahan		
		Pilihan I	Pilihan II	Pilihan III
Suti Bamayo - Badeneh	Suti Bamayo	Suti Bamayo	Badeneh	Bakati
	Badeneh	Badeneh	Suti Bamayo	Bakati
Tamong-Tawang	Tamong	Tamong	Tawang	Kowotn
	Tawang	Tawang	Sungkung	Tamong
Butok-Liboy	Butok	Butok	Liboy	Jagoi
	Liboy	Liboy	Jagoi	Butok
Tengon-Sapatoi	Tengon	Tengon	Badeneh	Suti Bamayo
	Sapatoi	Sapatoi	Tengon	Tawang
Kowotn - Tamong	Kowotn	Kowotn	Bakati	Banana
	Tamong	Tamong	Tawang	Kowotn
Kowotn - Liboy	Kowotn	Kowotn	Bakati	Banana

Penutur Suti Bamayo dan Badeneh memasukkan lek mereka di opsi pertama dan lek pasangannya di opsi kedua. Namun, di opsi ketiga, mereka sama-sama memilih lek non Bidayuh pegunungan lainnya, yaitu Bakati. Baik penutur Suti Bamayo dan Badeneh menggunakan lek Bakati ketika bertemu dengan orang Bakati. Dengan kata lain, kedua penutur ini memahami lek Bakati dan lek tersebut dapat menjadi penghubung orang Suti Bamayo dan Badeneh. Penutur Tamong mengelompokkan diri mereka dengan Tawang. Mereka juga memasukkan Kowotn dalam kelompok mereka. Inilah alasan mengapa Kowotn menjadi opsi ketiga. Namun, kenyataannya orang Tawang tidak dapat memahami Kowotn. Di sisi lain, penutur Tawang juga memasukkan Sungkung ke dalam kelompoknya bersama Tamong. Orang Tawang cukup mudah memahami Sungkung, namun tidak dengan orang Tamong. Dengan demikian dalam pengelompokkan ini, hanya Tamong dan Tawang yang memiliki relasi yang kuat satu sama lain. Kowotn dan Sungkung tidak dapat dikelompokkan bersama Tamong-Tawang karena lek-nya tidak dapat dipahami oleh satu di antara mereka.

Keberadaan lek luar Bidayuh pegunungan juga terdapat pada kelompok Butok-Liboy. Keduanya sama-sama memasukkan Jagoi ke dalam pengelompokkan, di mana bagi penutur Butok, Jagoi diletakkan di opsi ketiga dan bagi penutur Liboy di posisi kedua. Namun, yang lebih memahami Jagoi adalah Liboy, ketimbang Butok. Orang Liboy menggunakan lek Jagoi ketika ketemu orang Jagoi dan orang Butok menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan orang Jagoi. Kelompok Tengen-Sapatoi pun demikian. Lek Suti Bamayo dan Tawang pada opsi ketiga tidak dapat dipakai. Orang Tengen bahkan mengaku tidak mengenal Tawang dan penutur Sapatoi menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu penutur Suti Bamayo. Hal yang sama juga untuk Kowotn-Tamong. Lek Bakati<sup>7</sup> dan Banana yang diusulkan Kowotn tidak dapat dipahami oleh penutur Tamong.

## PENUTUP

Kesimpulannya, lek-lek yang memiliki kesalingmengertian adalah Butok-Liboy, Liboy-Kowotn, Kowotn-Tamong, Tamong-Tawang, Tawang-Sapatoi, Sapatoi-Tengen, dan Suti Bamayo-Badeneh. Temuan ini diperoleh dari kesalingmengertian di kalangan orang dewasa yang mengaku menggunakan lek masing-masing ketika satu penutur bertemu dengan penutur lek lainnya. Selain itu, kesalingmengertian ini juga disimpulkan dari level pemahaman lek di kalangan anak-anak, di mana pasangan lek yang memiliki kesalingmengertian inheren adalah Suti Bamayo-Badeneh, Tamong-Tawang, Butok-Liboy, dan Tawang-Sapatoi. Temuan juga menunjukkan bukti bahwa kesalingmengertian antara satu penutur lek dengan penutur lek lain cenderung dibentuk oleh eksposur. Adapun kesalingmengertian yang diduga terbentuk karena eksposur adalah Tengen-Sapatoi, Kowotn-Tamong, dan Kowotn-Liboy.

Selain itu, kesalingmengertian lek-lek juga disimpulkan dari pengelompokkan penerjemahan dan pilihan lek standar yang tidak hanya dilakukan oleh penutur lek yang berbagi kesalingmengertian (contoh, Tamong-Tawang sama-sama mengatakan bahwa mereka dapat berbagi materi terjemahan), tetapi juga oleh penutur lek lain yang tidak berhubungan (contoh, pengelompokkan Tamong-Tawang oleh penutur lek Suti Bamayo). Dengan demikian, persepsi suatu kelompok mengenai lek-nya pada akhirnya dibandingkan dengan persepsi kelompok lain. Sebagai simpulan akhir, persepsi dialek ini telah menunjukkan bahwa lek-lek yang berada di wilayah tutur yang berdekatan cenderung memiliki kesalingmengertian yang membentuk suatu rantai lek. Tentu, simpulan ini perlu diteliti lagi dengan melibatkan alat ukur kesalingmengertian lain seperti leksikostatistik, fonostatistik, *Recorded Text Test*, dan *Pic Task*.

<sup>7</sup>Penutur lek Bidayuh pegunungan mengaku bahwa di wilayah mereka terdapat masyarakat dari suku-suku lain seperti Bakati, Banana, dan Balangin. Keberadaan suku-suku lain di wilayah tutur Bidayuh pegunungan mayoritas berawal dari faktor perkawinan. Tidak mengherankan apabila penguasaan lek-lek tersebut cukup tinggi, khususnya oleh penutur Suti Bamayo, Badeneh, dan Kowotn yang mengusulkan Bakati sebagai salah satu opsi lek untuk terjemahan di dalam pengelompokkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus. (2003a). *Klasifikasi varian Tengon dalam rumpun Bidayuhik (Borneo barat)* [M.A. Thesis]. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Albertus. (2003b). *Menelusuri Jejak-jejak Bidayuh dari Sarawak ke Kalimantan Barat [DRAFT]* (D. A. Asfar, Ed.; 1 (Draft)). UKM ATMA.
- Alloy, S. (2004). *Klasifikasi bahasa Bidayuhik dialek Simpang di Borneo barat daya* [M.A. Thesis]. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Alloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. (2008). *Mozaik Dayak: keberagaman subsuku dan bahasa Dayak* (J. Bamba, Ed.). Institut Dayakologi.
- Aman, R. (2008). *Linguistik bandingan bahasa Bidayuhik*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderbeck, K. (2018). *Mapping the dialect network of western Bornean Malayic* [PhD Dissertation]. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderbeck, K., & Anderbeck, J. (2022). *Progress in mapping land Dayak languages (Live report)*.
- Asfar, D. A. (2006). *Varian Bidayuhik di hulu Sungai Tayan*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Blair, F. (1990). *Survey on a shoestring: a manual for small-scale language surveys*. SIL International.
- Boets, H., & de Schutter, G. (1977). Verstaanbaarheid en appreciatie. Nederlandse dialecten uit België zoals inwoners van Duffel die ervaren [Intelligibility and appreciation. Dutch dialects from Belgium as experienced by inhabitants of Duffel]. *Taal En Tongval*, 29, 156–177.
- Brown, R. (1998). On criteria for identifying language groups and language clusters. *Notes on Sociolinguistics*, 3(1), 3–42.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805103>
- Chong, S. (2008). Sketsa varian Bidayuhik hilir Sungai Kualan. In S. Chong (Ed.), *Bahasa Bidayuhik di Borneo barat* (pp. 42–76). Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, J. T. (2008). Menuju deskripsi morfologi Bidayuhik: ablaut dalam varian Semandang dan Mentuka'. In S. Chong (Ed.), *Bahasa Bidayuhik di Borneo barat* (pp. 82–101). Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Crystal, D. (1985). *A Dictionary of linguistics and phonetics* (2nd ed.). Basil Blackwell.
- Giles, H., Bourhis, R., & Davies, A. (1975). Prestige speech styles: the imposed norm and inherent value hypotheses. In *Language in Anthropology IV: Language in many ways* (pp. 589–596). Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110806489.589>
- Golubović, J. (2016). *Mutual intelligibility in the Slavic language area* [Ph.D Dissertation]. University of Groningen.
- Gooskens, C. (2018). Dialect intelligibility. In C. Boberg, J. Nerbonne, & D. Watt (Eds.), *The handbook of dialectology* (pp. 204–218). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118827628.ch11>
- Gooskens, C., & Schneider, C. (2016). Testing mutual intelligibility between closely related languages in an oral society. *Language Documentation & Conservation*, 10, 278–305.
- Grimes, J. (1995). *Language survey reference guide*. Summer Institute of Linguistics.
- Hasselbring, S. (2010). *Participatory approaches for engaging communities: A mindset for language development work*.
- Hasselbring, S. (2012). *Nine participatory tools for use with partners*.
- Heeringa, W., Gooskens, C., & DeSmedt, K. (2010). What role does dialect knowledge play in the perception of linguistic differences? In J. Nerbonne, C. Gooskens, S. Kürschner, & R. van Bezooijen (Eds.), *Computing and Language Variation, A special issue of International Journal of Humanities and Arts Computing* (Vol. 2, pp. 243–259). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1017/UPO9780748641642.015>
- Heuven, V. van. (2008). Making sense of strange sounds: (mutual) intelligibility of related language varieties. A review. *International Journal of the Humanities and Arts Computing*, 2(1–2), 39–62. <https://doi.org/10.1515/9780748641642-005>
- Jardine, A., Athanasopoulou, A., Kristian, & Cole, P. (2015). Banyaduq prestopped nasals: synchrony and diachrony. *Oceanic Linguistics*, 54(2), 548–578. <https://doi.org/10.1353/ol.2015.0018>
- Kluge, A. (2007). RTT Retelling Method: An Alternative Approach to Intelligibility Testing. *SIL Electronic Working Papers*, 2007–006, 1–14.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203966709>

- Montgomery, C. (2012). The effect of proximity in perceptual dialectology. *Journal of Sociolinguistics*, 16(5), 636–668. <https://doi.org/10.1111/josl.12003>
- Nahhas, R. W. (2006). *The steps of recorded text testing: A practical guide*. SIL Mainland Southeast Asia Group.
- Nahhas, R. W. (2007). *The steps of language survey: an outline of practical methods*. SIL Mainland Southeast Asia Group.
- Natasha, C., & Nggarang, F. (2023a). *Peta kesalingmengertian 10 lek Bidayuh pegunungan Kalimantan Barat*.
- Natasha, C., & Nggarang, F. (2023b). *Peta pengelompokan 10 lek Bidayuh pegunungan Kalimantan Barat untuk penerjemahan*.
- Rensch, C., Rensch, C., Noeb, J., & Ridu, R. S. (2012). *The Bidayuh language: yesterday, today and tomorrow* (2nd ed.). Dayak Bidayuh National Association.
- Saupia, R., Yanti, & Anderbeck, K. (Eds.). (n.d.). *Indonesian minority groups speak: Participatory workshops boost awareness of their languages*. Atma Jaya Catholic University of Indonesia.
- Schneider, C., & Gooskens, C. (2016). Approaching micro-level planning from an intelligibility perspective: a case study from Pentecost Island, Vanuatu. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(6), 530–544. <https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1212865>
- Simons, G. (1979). *Language variation and limits to communication*. Department of Modern Languages and Linguistics, Cornell University.
- Smith, A. (2017). *The languages of Borneo: a comprehensive classification* [PhD Dissertation]. University of Hawai'i.
- Wichmann, S. (2016). How to distinguish languages and dialects. *Computational Linguistics*, 1(1), 1–9. [https://doi.org/10.1162/coli\\_a\\_00366](https://doi.org/10.1162/coli_a_00366)

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Yayasan Suluh Insan Lestari yang telah memberikan dukungan dana bagi penelitian ini melalui Ethnologue Project Indonesia dan juga kepada Pusat Kajian Bahasa & Budaya Unika Indonesia Atma Jaya. Terima kasih juga diberikan kepada saudara Fernando H. Gusmao yang telah ikut menjalankan penelitian ini dan masyarakat Kalimantan Barat yang menjadi bagian dari proses pengambilan data.